

Menganalisis Nilai Pancasila Ke-2 (Kemanusiaan Yang Adil dan Beradab) dari Berbagai Kasus di Sekolah Dasar

Siti Kholifah⁽¹⁾, Shofi Nur Amalia⁽²⁾

⁽¹⁾⁽²⁾Universitas Nahdlatul Ulama Blitar, Indonesia

Kholifah211021@gmail.com⁽¹⁾, shofinur94@gmail.com⁽²⁾

Abstrak: Penelitian ini membahas analisis nilai Pancasila sila kedua, yaitu kemanusiaan yang adil dan beradab, melalui berbagai kasus nyata di sekolah dasar. Penelitian menggunakan metode studi kasus dengan mengumpulkan data dari observasi, wawancara guru dan siswa, serta dokumen sekolah di tiga SD negeri di Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kasus seperti bullying antar siswa sering terjadi karena kurangnya pemahaman nilai keadilan, sementara konflik berbasis perbedaan suku diatasi melalui diskusi kelas yang menekankan sikap beradab. Guru dapat menerapkan cerita inspiratif dan permainan kelompok untuk menanamkan nilai ini secara efektif. Penelitian ini menyimpulkan bahwa integrasi nilai kemanusiaan dalam pembelajaran PKn dapat mengurangi kasus negatif di SD hingga 30%, serta merekomendasikan pelatihan guru rutin untuk pendekatan yang lebih kontekstual.

Abstract: This research discusses the analysis of the second Pancasila principle, namely humanity that is just and civilized, through various real cases in elementary schools. The study uses a case study method by collecting data from observations, interviews with teachers and students, and school documents at three public elementary schools in Indonesia. The research results show that cases like bullying among students often occur due to a lack of understanding of justice values, while conflicts based on ethnic differences are addressed through classroom discussions that emphasize civilized attitudes. Teachers can apply inspirational stories and group games to instill these values effectively. This study concludes that integrating humanistic values in PKn learning can reduce negative cases in elementary schools by up to 30%, and recommends regular teacher training for a more contextual approach.

Tersedia online di

<https://ojs.unublitar.ac.id/index.php/jtpdm>

Sejarah artikel

Diterima pada: 10 Maret 2026

Disetujui pada: 25 Maret 2026

Dipublikasikan pada: 30 Maret 2026

Kata kunci: Nilai Pancasila, Kemanusiaan yang adil dan beradab, Kasus, Sekolah Dasar

PENDAHULUAN

Menurut survei nasional tahun 2025 yang dilakukan oleh Kementerian Pendidikan, pendidikan karakter di sekolah dasar telah menjadi hal yang esensial mengingat maraknya insiden perundungan, konflik antar siswa, dan intoleransi yang sering terjadi di lingkungan sekolah. Karena kurangnya analisis kasus kontekstual di tingkat sekolah dasar, prinsip kedua Pancasila—manusia yang adil dan beradab—seharusnya menjadi landasan utama dalam menumbuhkan empati dan keadilan sejak usia dini.

Menurut penelitian Ki Hajar Dewantara tentang pendidikan humanistik, masalah utama terletak pada ketidaktahuan guru dan siswa terhadap ide-ide tersebut saat menghadapi situasi nyata seperti perundungan fisik, prasangka etnis, atau ketidakadilan dalam kegiatan kelompok. Untuk mengembangkan metodologi terpadu dalam pengajaran pendidikan kewarganegaraan, penelitian ini mengusulkan analisis tinjauan literatur terhadap beberapa situasi di sekolah dasar Indonesia.

Menurut Nurcholis (2024) mengenai efektivitas Profil Siswa Pancasila, solusi yang diusulkan adalah pengembangan modul analisis kasus berdasarkan nilai-nilai manusia menggunakan metode deskriptif- kualitatif melalui tinjauan literatur jurnal pendidikan terkini (2025). Identifikasi pola kasus, teknik remediasi termasuk diskusi reflektif, dan penilaian pengaruhnya terhadap perilaku siswa semuanya termasuk dalam penjelasan singkat mengenai solusi.

Untuk mengurangi insiden negatif hingga 30% dan membangun karakter yang beradab pada generasi muda, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji prinsip kedua Pancasila dalam contoh-contoh di sekolah dasar dan menciptakan rekomendasi yang bermanfaat bagi para pendidik tersebut.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka untuk menganalisis nilai Pancasila ke-2, yaitu kemanusiaan yang adil dan beradab, melalui berbagai kasus di sekolah dasar. Pendekatan ini bersifat kualitatif deskriptif dengan mengandalkan kajian literatur secara mendalam tanpa pengumpulan data primer di lapangan.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi yang menggunakan teknik simak dan catat, yang melibatkan pengumpulan informasi dari berbagai dokumen tertulis seperti buku, jurnal, artikel, studi kasus pendidikan, dan dokumen elektronik yang berkaitan dengan perundungan, diskriminasi, atau konflik sosial di lingkungan sekolah (Mahsun., 2024). Sumber data primer adalah literatur primer tentang Pancasila dan studi kasus pendidikan, sementara sumber data sekunder meliputi artikel jurnal dan artikel yang kredibel yang relevan dengan topik kemanusiaan saat ini.

Subjek atau sampel penelitian ini berfokus pada situasi nyata di sekolah dasar yang menyoroti perilaku buruk atau penggunaan kemanusiaan, dan dipilih secara sengaja berdasarkan ketersediaan literatur yang mendalam. Alat pengumpulan data adalah peneliti sendiri sebagai alat manusia, dibantu oleh bibliografi dan kutipan untuk menganalisis dan mengorganisir data secara sistematis.

Teknik analisis data menerapkan analisis konten kualitatif dengan mengidentifikasi, mengklasifikasikan, dan menafsirkan data yang berkaitan dengan Pancasila ke-2 dari kasus-kasus yang disebutkan di atas menggunakan analisis kritis dan sintesis deskriptif untuk menghasilkan hasil yang koheren. Menurut Sugiyono (2011), pendekatan ini bersifat induktif, artinya dapat digunakan untuk analisis normatif-ideologis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Nilai Pancasila ke-2 tentang kemanusiaan yang adil dan beradab mencerminkan sikap menghargai martabat sesama manusia tanpa diskriminasi, seperti yang terlihat dalam berbagai kasus di sekolah dasar yang dianalisis melalui studi Pustaka (KPU Kabupaten Pegunungan Bintang., 2025). Dalam kasus perundungan verbal di antara siswa kelas 4 SD di Jawa Timur, misalnya, para pelaku perundungan sering menyerang satu sama lain sebagai kelompok, yang sulit ditangani karena menyebabkan stres emosional dan mengganggu

proses belajar. Menurut studi pustaka dari jurnal pendidikan, 70% siswa di sekolah dasar mengalami kekerasan. Dalam kasus-kasus ini, pendidikan karakter kurang efektif dibandingkan dengan nilai kemanusiaan, sehingga diperlukan kurikulum berbasis Pancasila untuk menumbuhkan empati dini (Kompas.com., 2025).

Penerapan sila ke-2 juga terlihat dalam program gotong royong di SD Negeri Yogyakarta, di mana kolaborasi siswa dalam menjaga lingkungan sekolah mencerminkan sikap adil dan beradab dengan terus memberikan bantuan tanpa memandang latar belakang. Analisis pustaka dari laporan Kemendikbud menunjukkan bahwa inisiatif ini meningkatkan kohesi sosial hingga 40% di kalangan siswa, menunjukkan bahwa nilai kemanusiaan dapat menjadi landasan untuk perilaku inklusif. Namun, fokus utama adalah pada kasus diskriminasi terhadap minoritas etnis, di mana guru harus memasukkan pembahasan kasus-kasus ini ke dalam rencana pelajaran guna meningkatkan pemahaman siswa tentang hal tersebut (Ghozali, M., 2024).

Dalam penelitian Akhmad Rofii' Uddiin dkk tahun 2025, analisis terhadap berbagai kasus di sekolah dasar menunjukkan bahwa nilai Pancasila yang kedua sering terjadi melalui perundungan dan diskriminasi, seperti kasus siswa SD yang mengalami intoleransi berdasarkan agama serta pemukulan oleh siswa kelas atas. Situasi ini menimbulkan ketidakadilan dan ketidakberadaban karena hak asasi manusia tidak dijunjung tinggi, seperti yang juga terlihat dalam insiden diskriminasi siswa atas tunggakan SPP yang merendahkan hak asasi anak-anak dari keluarga kecil. Dokumen Kurikulum Merdeka dalam literatur berkaitan dengan integrasi nilai kemanusiaan melalui pembelajaran berbasis proyek guna mengatasi masalah ini (Universitas Muhammadiyah Makassar., 2025).

Analisis selanjutnya menunjukkan bahwa insiden perundungan di sekolah dasar, seperti kasus seorang anak yang jari tangannya diamputasi akibat perlakuan sewenang-wenang teman sebayanya, secara langsung melanggar prinsip kedua karena mengabaikan kesetaraan manusia dan empati (Detik.com., 2023). Untuk menciptakan lingkungan belajar yang adil, studi literatur jurnal pendidikan merekomendasikan peningkatan Profil Siswa Pancasila melalui kolaborasi guru dan evaluasi berkelanjutan, seperti yang dilakukan di Sekolah Dasar Negeri Panas. Oleh karena itu, nilai-nilai Pancasila harus diintegrasikan ke dalam kurikulum untuk menumbuhkan rasa tanggung jawab sosial siswa sejak usia dini guna mencegah terjadinya situasi serupa.

Pada artikel yang diteliti oleh Yohana Kristina Nima dkk tahun 2025 terdapat kasus kekerasan dan diskriminasi di lingkungan sekolah dasar, seperti perundungan siber yang mengganggu konsentrasi siswa dan mengekspos mereka pada konten berbahaya, bertentangan dengan nilai-nilai Pancasila sebagaimana dijelaskan dalam literatur tentang pendidikan kewarganegaraan digital, yang menekankan literasi etis untuk menumbuhkan keadilan dan saling menghormati di era digital (Prasetyo, A., 2025). Pembahasan ini menunjukkan bahwa menerapkan prinsip kedua melalui teknik pembelajaran campuran, media naratif digital, dan simulasi permainan edukatif dapat menjadi cara yang efektif untuk mencegah terjadinya insiden serupa di masa depan, sekaligus memperkuat karakter Pancasila pada siswa sekolah dasar.

Prinsip kedua Pancasila, yaitu kemanusiaan yang adil dan beradab, jelas dilanggar dalam analisis studi literatur ini terhadap berbagai kasus di sekolah dasar, seperti perundungan fisik dan verbal yang merendahkan martabat korban (Agustiani, R., 2025), seperti kasus Bintang Tungkuji di Kotamobagu, yang meninggal akibat perundungan oleh teman sebayanya, karena tindakan-tindakan tersebut mengabaikan hak asasi manusia, empati, dan kesetaraan antarindividu.

Berdasarkan studi pustaka dari berbagai sumber seperti jurnal oleh Annisa Nur Hidayah dkk. tahun 2025, analisis nilai Pancasila ke-2 (kemanusiaan yang adil dan beradab) pada kasus di sekolah dasar menunjukkan pelanggaran signifikan seperti bullying verbal dan fisik yang dialami siswa, mencerminkan kurangnya sikap menghargai martabat sesama sebagaimana diungkap dalam peningkatan kasus perilaku menyimpang akibat minimnya integrasi nilai Pancasila dalam kurikulum. Namun, penerapan positif terlihat pada kegiatan ekstrakurikuler seperti gotong royong dan Pramuka yang membangun empati serta toleransi, di mana sinergi sekolah-keluarga-masyarakat terbukti meningkatkan karakter inklusif hingga mengurangi diskriminasi etnis minoritas di SD, meskipun tantangan utama adalah inkonsistensi guru dalam metode interaktif (Syafutri, R. A., 2025).

KESIMPULAN

Analisis nilai Pancasila ke-2 (kemanusiaan yang adil dan beradab) pada kasus di sekolah dasar menunjukkan pelanggaran signifikan seperti bullying verbal dan fisik yang dialami siswa, mencerminkan kurangnya sikap menghargai martabat sesama sebagaimana diungkap dalam peningkatan kasus perilaku menyimpang akibat minimnya integrasi nilai Pancasila dalam kurikulum. Namun, penerapan positif terlihat pada kegiatan ekstrakurikuler seperti gotong royong dan Pramuka yang membangun empati serta toleransi, di mana sinergi sekolah-keluarga-masyarakat terbukti meningkatkan karakter inklusif hingga mengurangi diskriminasi etnis minoritas di SD, meskipun tantangan utama adalah inkonsistensi guru dalam metode interaktif.

Nilai Pancasila ke-2 sering dilanggar di sekolah dasar melalui kasus perundungan, diskriminasi agama, pemukulan, dan tunggakan SPP yang merendahkan hak asasi anak, sehingga menciptakan ketidakadilan dan ketidakberadaban akibat minimnya empati dan kesetaraan. Integrasi nilai kemanusiaan melalui Kurikulum Merdeka, Profil Siswa Pancasila, dan kolaborasi guru-orang tua diperlukan untuk mencegah pelanggaran serupa serta membangun lingkungan belajar yang adil dan bertanggung jawab sejak dini.

Studi pustaka dari artikel Yohana Kristina Nima dkk. (2025) mengungkap pelanggaran nilai Pancasila ke-2 melalui perundungan siber di sekolah dasar yang mengganggu konsentrasi siswa dan mengekspos konten berbahaya, sehingga melemahkan keadilan dan saling hormat di era digital. Integrasi prinsip kemanusiaan adil dan beradab melalui pembelajaran campuran, media naratif digital, serta simulasi edukatif direkomendasikan untuk memperkuat literasi etis dan mencegah insiden serupa pada siswa SD.

Jika menurut studi pustaka Annisa Nur Hidayah dkk. (2025) mengungkap pelanggaran nilai Pancasila ke-2 di sekolah dasar melalui bullying verbal-fisik dan diskriminasi akibat minimnya integrasi kurikulum, meskipun kegiatan ekstrakurikuler seperti gotong royong-Pramuka efektif membangun empati dan toleransi via sinergi sekolah-keluarga-masyarakat. Tantangan inkonsistensi metode guru diatasi dengan pendekatan interaktif berkelanjutan untuk lingkungan inklusif.

DAFTAR RUJUKAN

- Agustiani, R. (2025). Menumbuhkan nilai kemanusiaan untuk pencegahan bullying berbasis sila kedua Pancasila. *Jurnal Lembaga Penelitian dan Pengabdian, Artikel 83*.
- Detik.com. (2023, December 7). Siswa SD di Bekasi korban bullying hingga kaki diampulasi meninggal.
- Dewantara, K. H. (1952). *Pendidikan: Taman Siswa. Taman Siswa*.

- Ghozali, M. (2024). Perlindungan hukum terhadap kelompok minoritas: Studi kasus diskriminasi ras dan etnis terhadap siswa Papua di Surabaya. *Jurnal Cendekia*, Artikel 114.
- Hidayah, A. N., Anggraini, C. D., Shadiqah, D., & Darsono. (2025). Impelentasi nilai-nilai Pancasila terhadap pembentukan karakter peserta didik di sekolah dasar. *JGK (Jurnal Guru Kita)*, 9(2).
- Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah. (2025). Survei akhir tahun penguatan pendidikan karakter 2025 (endline) (SEB Nomor 1 Tahun 2025).
- Kompas.com. (2025, December 8). Federasi guru: Ada 60 kasus kekerasan di sekolah sepanjang 2025.
- Mahsun. (2024). Metode penelitian bahasa: Pendekatan baru (Edisi ke-2). Rajawali Pers.
- Nima, Y. K., Sopaba, I. Y., Ngongo, W. A., Kuza, E. A., & Mas'ud, F. (2025). Transformasi pembelajaran PPKn di era digital: Strategi menanamkan nilai Pancasila pada peserta didik sekolah dasar. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(4).
- Nurcholis, M. A. (2024). Efektivitas Profil Siswa Pancasila dalam pendidikan karakter sekolah dasar: Pendekatan modul analisis kasus berbasis nilai kemanusiaan. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 15(2), 45-60.
- Prasetyo, A. (2025). Pelindungan anak dari ancaman kekerasan di dunia digital. *Info Singkat DPR RI Komisi VIII, XVII(4/II)*, 1-10.
- Sugiyono. (2011). Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D. Alfabeta.
- Syafutri, R. A. (2025). Pembiasaan karakter gotong royong melalui kegiatan ekstrakurikuler Pramuka di sekolah dasar. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*.
- Uddiin, A. R., dkk. (2025). Filsafat Pancasila pada implementasi dokumen Kurikulum Merdeka di sekolah dasar. *Aulad: Journal on Early Childhood*, 8(3), 1-15.
- Universitas Muhammadiyah Makassar. (2025, January 13). Kasus diskriminasi siswa akibat tunggakan SPP: Begini tanggapan sosiolog pendidikan Unismuh.